



















semua masalah yang dihadapi *mbah* Sugiyo di dalam keluarga yang kemudian dipaparkan oleh kerabat jauh *mbah* Sugiyo yang juga tinggal di panti jompo yang sama yaitu *mbah* Tuti, *mbah* Tuti menceritakan perjalanan hidup *mbah* Sugiyo dan permasalahan yang terjadi di kehidupan keluarga *mbah* Sugiyo.

Penggunaan *genre* potret pada film dokumenter “Menanti Senja” dikarenakan ingin sosok *mbah* Sugiyo hidupnya sebagai upayanya ketika jompo. Kemudian melibatkan sosok *m* panti jompo akan *n* *mbah* Sugiyo pada ini.

Melalui cerita perjuangan hidup *mbah* Sugiyo sebagai seorang seniman lawak hingga mengupas keseharian *mbah* Sugiyo di dalam panti jompo dan diharapkan dapat mengedukasi bagi masyarakat tentang sebuah arti kehidupan.

Penggunaan gambar yang natural dengan *shot-shot simple* adalah dasar dari dokumenter “Menanti Senja” untuk lebih

memberi kesan natural kepada penonton untuk pengambilan gambar, pada dokumenter ini banyak menggunakan *footage* untuk mengisi dari setiap *statement* dari narasumber pada saat menceritakan kisah hidupnya. Kamera yang dipilih dalam proses produksi film dokumenter ini menggunakan kamera *mirrorless* untuk perekaman gambar dan wawancara dan *n* *footage* keseharian. *abel* peralatan yang proses pengambilan am proses produksi film potret “Menanti Senja”. rasio yang digunakan lm dokumenter ini menggunakan skala perbandingan 16:9 karena sesuai dengan desain program dokumenter ini. Penggunaan aspek rasio *wide screen* juga dikarenakan aktivitas produksi dalam dokumenter ini lebih banyak menampilkan *footage* dan *statement* dari narasumber agar mampu dimengerti oleh *audience*.

Konsep pencahayaan pada film ini menggunakan *available light* atau menggunakan sumber cahaya yang























